

BAB III

BIOGRAFI KH. MUHAMMAD BAKHIET, AM

A. Biografi KH. Muhammad Bakhiet, AM

1. Sketsa Biografis KH. Muhammad Bakhiet, AM

Nama lengkapnya ialah Muhammad Bakhiet, “Muhammad” artinya dipuji, “Bakhiet” artinya sangat beruntung. Muhammad Bakhiet (adapula yang menulisnya Bachiet), selanjutnya penulis akan menyebutnya dengan panggilan populer yaitu Guru Bakhiet. Guru Bakhiet lahir di Telaga Air Mata (Kampung Arab) Barabai (Kabupaten Hulu Sungai Tengah) pada tanggal 1 Januari 1966.⁷⁴ Ayahnya bernama (Tuan Guru) Ahmad Mughni dan ibunya bernama Hj. Zainab. Ia memiliki 7 saudara, 1 laki-laki dan 6 perempuan. Nama saudara perempuan dan saudara laki-lakinya adalah Hj. Zahrah, Hj. Bulkis, Hj. Khamsah, Hj. Jum’ah, Hj. Syarifah, H. Abdussalam dan Siti Aminah. Ia dan adiknya, H. Abdussalam menjadi ulama seperti ayah mereka.⁷⁵

Ayah Guru Bakhiet yaitu Syekh Ahmad Mughni, merasa senang memberi nama anak cucu dengan nama-nama ulama besar, misalnya Abdul Wahhab Sya’rani (nama seorang ulama sufi), Wajuhuddin (gelar bagi ulama paling `alim di dunia di masanya Sayyid Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih), Abdussalam (nama seorang Wali quthub dan guru bagi Imam Syadzili dan Imam al-Badawi). Alasan tersebut yang menjadikan ayah Guru Bakhiet memberikan nama

⁷⁴Mujiburrahman, dkk. *ULAMA BANJAR KHARISMATIK MASA KINI DI KALIMANTAN SELATAN: Studi Terhadap Figur Guru Bachiet, Guru Danau, dan Guru Zuhdi*. Jurnal Al-Banjari Vol. 11, No. 2, Juli 2012, 117.

⁷⁵Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 566.

Muhammad Bakhiet, yang mana diambil dari nama seorang ulama besar di Mesir. Guru Bakhiet di lahirkan dan dibesarkan dari kedua orang tuayang sangat taat beragama lagi shaleh dan shalehah.⁷⁶

Ibunda Guru Bakhiet bernama Hj. Zainab binti Usman, sedangkan ayahanda Guru Bakhiet adalah seorang ulama besar yang sangat masyhur di zamannya, yang sangat, `ālim, `ābid, dan wara`, serta *zuhud*, yaitu Fadhilatusy Syekh Ahmad Mughni bin Syekh Isma`il bin Syekh Muhammad Thahir bin Syekh Syihabbuddin. Syekh Syihabbuddin ini menurut sumber-sumber yang dipercaya adalah putera dari Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pengarang kitab *Sabilal Muhtadin* yang banyak diajarkan di berbagai wilayah dan penjuru Asia Tenggara.⁷⁷

Adanya darah ulama yang secara berkesinambungan mengalir dalam darah leluhur hingga diri Guru Bakhiet, maka tidaklah mengherankan jika ia kemudian menjadi salah satu ulama Banjar kontemporer terkemuka dan berpengaruh di Kalimantan Selatan. Guru Bakhiet mewarisi bakat keulamaan dari ayah, kakek, dan leluhurnya. Apalagi kemudian pendidikan yang diperolehnya dari sejumlah ulama termasuk ayahnya sendiri semakin membentuk bakat keulamaannya.⁷⁸ Sebagaimana pepatah mengatakan bahwa Buah gugur tak jauh dari pohonnya, maka demikian pula dengan Guru Bakhiet yang sangat cerdas dan tumbuh di bawah asuhan dan bimbingan langsung kedua orang tuanya, nilai-nilai luhur

⁷⁶Abdus Salam, *Untaian Yakut, Biografi KH. Muhammad Bakhiet, AM*, (Datu Isma`il: Kalimantan Timur), 16.

⁷⁷Abdus Salam, *Untaian Yakut, Biografi KH. Muhammad Bakhiet, AM..*, 17.

⁷⁸Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Anta sari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa..*, 567.

tumbuh dengan sendirinya dalam diri pribadi beliau, pelajaran demi pelajaran pun mudah diserap oleh Guru Bakhiet.⁷⁹

2. Riwayat Pendidikan KH. Muhammad Bakhiet, AM

Adapun latar belakang pendidikan yang ditempuh Guru Bakhiet selain menimba ilmu dari orang tua yaitu: Sekolah Dasar hingga kelas IV (1972-1976 M). Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, kurang lebih tiga tahun (1977-1980 M). Pondok Pesantren Darussalam, Martapura, kurang lebih setengah tahun (1980 M). Madrasah Islam Darussalamah, Bangun Jaya, Martapura, kurang lebih satu setengah tahun (1980-1981 M).

Setelah beberapa tahun di Martapura, Guru Bakhiet kembali ke Barabai. Di tempat kelahirannya ini Guru Bakhiet kembali belajar kepada ayahnya, Ahmad Mughni, juga belajar kepada Tuan Guru Abdul Wahab pada bidang fiqih, H. Hasan dan H. Saleh pada bidang ilmu Nahwu. Pendidikan Guru Bakhiet tidak hanya ditempuh di Kalimantan Selatan, ia juga pernah belajar ke Jawa Timur (Bangil). Bangil merupakan wilayah di mana banyak ulama pernah belajar karena di sini banyak dihuni oleh ulama dan haba`ib. Beberapa ulama populer di Kalimantan Selatan seperti KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, Muhammad Syukri Unus, KH. Ahmad Bakri, KH. Asmuni (Guru Danau) dan lainnya. Guru Bakhiet belajar ke Bangil atas petunjuk orang tuanya. Di sini Guru

⁷⁹Abdus Salam, *Untaian Yakut, Biografi KH. Muhammad Bakhiet, AM*, (Datu Isma`il: Kalimantan Timur), 17.

Bakhiet berguru dan mengambil tarikat Alawiyah dengan Habib Zein al-Abidin Ahmad al-Aydarus.⁸⁰

Dari data di atas jelaslah bahwa Guru Bakhiet lebih banyak menempuh jalur pendidikan informal. Mengingat kehidupan di dunia ini amatlah singkat maka oleh orang tua Guru Bakhiet diarahkan kepada pendidikan yang menjadi bekal untuk menjalani kehidupan di negeri yang adabi kelak, yaitu mengutamakan pendidikan agama disamping pendidikan umum yang hanya cukup pada kepandaian menulis, membaca, berhitung dan berbahasa yang diajarkan di bangku sekolah dasar.⁸¹

3. Guru-Guru KH. Muhammad Bakhiet, AM

Diantara guru-guru Guru Bakhiet adalah⁸² :

A. Di Barabai yaitu :

- 1) Ayahanda beliau, alm. Tuan Guru H. Ahmad Mughni (Lahir di Negara 1327 H atau 1910 M., Wafat di Barabai 10 dzul hijjah 1414 H/1994 M), yang dikatakan oleh TG. H. Ibad (Baderi) dan TG.H. Mahfuzh Amin (Pamangkih) sebagai “*Waliyullah*”. Syekh Ahmad Mughni adalah bersaudara angkat dengan Sayyid Muhammad Amin al-Kutbi al-Makki al-Hasani, beliau merupakan seorang ulama di Makkah yang sangat masyhur kewaliannya, dan betapa persaudaraan itu memiliki ikatan yang

⁸⁰Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa...*, 568.

⁸¹Abdus Salam, *Untaian Yakut, Biografi KH. Muhammad Bakhiet, AM...*, 20.

⁸²Abdus Salam, *Untaian Yakut, Biografi KH. Muhammad Bakhiet, AM...*, 24.

kuat dan hak-hak yang agung sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin*. Adapun beberapa pelajaran yang diambil Guru Bakhiet kepada Ayahanda diantaranya yaitu kitab Hikam karya Syekh Ibnu Atha'illah, *Ihya Ulumuddin* karya Imam Ghazali, *al-Jauharul Maknun* karya Syekh Abdurrahman al-Akhdhari, *Ghayatul Wushul* karya Syaikhul Islam Zakariya al-Anshari, dan masih banyak keilmuan lainnya yang Guru Bakhiet pelajari dari Ayahanda.

- 2) Alm. Tuan Guru H. M. Shaleh bin TG. H. Sabran (Lahir di Barabai tahun 1941, Wafat di Barabai tahun 15/02/1983 M bertepatan 02 jumadil akhir 1403 H). Beliau adalah menantu oleh ayahanda, yaitu suami dari alm. Hj. Bulqis. Dengan ulama ini Guru Bakhiet belajar kitab *Ibnu Aqil syarah Alfiah Ibnu Malik* dalam bidang ilmu nahwu.
- 3) Alm. Syaikhuna Tuan Guru H. Hasan Ahmad. Dengan ulama ini Guru Bakhiet pernah ikut belajar satu kali kitab *Riyadhush Shalihin*.
- 4) Alm. Syaikhuna Tuan Guru H. Abdul Wahhab bin Marzuqi, seorang ulama ahli Fiqih dan Faraidh.

B. Di Ponpes Ibnul Amin Pamangkih antara lain;

- 1) Alm. Al-'Allamah az-Zahid Muassis al-Ma'had, Tuan Guru H. Mahfuz Amin (Lahir tahun 1914, Wafat tahun 1995), guru Guru Bakhiet di bidang ilmu falak.
- 2) Alm. TG. H. Asri Hasyim, guru yang paling berperan.
- 3) KH. Najamuddin
- 4) TG. H. Yusri Fauzi, guru pertama Guru Bakhiet di PP Ibnul Amin.

C. Di Martapura, yaitu;

- 1) Al-‘Alimul ‘Allamah an-Nahwi al-Fadhil Abuya Tuan Guru HM. Syukri Unus (Lahir di Amuntai 1948).
- 2) Alm. Syaikhuna Al-‘Alim Ar-Rabbani, al-‘Arif Billah, Tuan Guru HM. Zaini Abdul Ghani (Lahir di Martapura 1942, Wafat di Martapura 2005).
Dengan ulama ini diantaranya Guru Bakhiet belajar kitab Ajrumiah dalam bidang ilmu nahwu, al-Adzkar karya Imam Nawawi, dan lain-lain.
- 3) Al-‘Allamah al-Musnid ad-Da’iyah al-Habib Abul Hasan Abu Bakar bin Hasan bin Abu Bakr bin Abdullah Alattas az-Zabidi al-Hindi (sekarang berdomisili di Jalan Karya Bakti, Tanah Baru, Depok, Jawa Barat).
- 4) TG. H. Imran yang bertempat tinggal di belakang MIS Darus Salamah, guru Guru Bakhiet di bidang ilmu tajwid.

D. Di Pulau Jawa, yaitu:

- 1) Alm. Al-Habib al-Mukasyaf Shahibul karamat, Zen bin Ahmad Alaydrus (Wafat di Surabaya 6 shafar 1428 H).
- 2) Alm. Al-‘Allamah Al-Habib Anis bin ‘Alwi bin ‘Ali bin Muhammad al-Habsyi (Lahir di Garut 1928, Wafat di Solo 2006).

E. Di Haramain (Makkah dan Madinah)

- 1) Alm. Musnid Zamanih wa Farid Awanih al-‘Allamah al-Syekh As-Sayyid Muhammad Yasin bin Muhammad ‘Isa al-Fadani al-Makki al-Hasani (Lahir di Makkah 1915, Wafat di Makkah 1990).
- 2) Al-‘Allamah al-Faqih al-Habib Zen bin Ibrahim bin Sumaeth, guru besar thariqah ‘alawiyah.

- 3) Alm.Syaikhuna Al-‘Allamah al-Faqih al-Muhaddits al-Murabbi as-Sayyid Abu ‘Alawi Hamid bin ‘Alawi bin Salim bin Abu Bakar al-Kaf (Lahir di Banjarmasin 1927, Wafat di Makkah pada hari Ahad 22/11/2015).

Adapun Guru Bakhiet, dia memang tidak mengasosiasikan diri secara khusus dengan Guru Sekumpul, tetapi dengan ayahandanya sendiri, yakni Guru Ahmad Nagara, yang juga ulama terkemuka dan, sebagaimana Guru Sekumpul, adalah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari.⁸³

B. Pemikiran dan Kontribusi KH. Muhammad Bakhiet, AM

KH. Muhammad Bakhiet, akrab dipanggil Guru Bakhiet dan sebutan ini yang digunakan dalam tulisan ini adalah salah seorang ulama terkemuka dan berpengaruh di Kalimantan Selatan saat ini. Ia adalah mursyid Tarekat ‘*Alawīyah*, pimpinan Majelis Taklim dan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin di Kalimantan Selatan. Tarekat ‘*Alawīyah* yang diikuti oleh Guru Bakhiet merupakan kombinasi dari Tarekat *Ghazāliyah* dan *Syazīliyah*. Tarekat *Ghazāliyah* lebih menekankan olah fisik (*riyāḍah badāniyah*) seperti puasa, *qiyām al-lail*, *khalwat*, dan sejenisnya; Tarekat *Syazīliyah* lebih menekankan olah batin (*riyāḍah bāṭiniyah*) seperti ikhlas, menjauhi riya’, refleksi diri (*tafakkur*) dan sebagainya. Tarekat ‘*Alawīyah* menyeimbangkan dua aspek esensial dari kedua tarekat tersebut. Karena itu, tarekat ini adalah tarekat ilmu dan amal yang seimbang. Dalam konteks Islam Nusantara,

⁸³Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa...*, 17.

tasawuf yang diikuti oleh Guru Bakhiet adalah *neo-sufisme*⁸⁴ sebagaimana telah dirumuskan oleh para ahli dalam literatur kajian taswuf. Menurut Fazlur Rahman selaku pengagas istilah ini, *neosufisme* adalah *Reformed Sufism*, sufisme yang telah diperbarui. *Neo-sufisme* secara singkat dapat dikatakan sebagai upaya penegasan kembali nilai Islam yang utuh, yakni kehidupan yang berkeeseimbangan dalam segala aspek kehidupan dan dalam segi ekspresi kemanusiaan.⁸⁵

Guru Bakhiet mengambil tarikat *Alawiyah* ketika menuntut ilmu ke Bangil, serta dengan Habib Zein al-Abidin Ahmad al-Aydarus. Setelah satu tahun belajar di Jawa Timur, Guru Bakhiet kembali ke Barabai. Oleh sang guru, Guru Bakhiet diminta memperkenalkan Tarikat *Alawiyah* di kampung halamannya. Untuk mengembangkan tarikat ini, sang guru menyaratkan agar Guru Bakhiet dapat menghimpun 40 orang jamaah. Pada tahap awal, Guru Bakhiet mengumpulkan 40 orang dari kalangan keluarga sendiri, para santri dan tokoh masyarakat. Pada awalnya, pengajian tarikat ini berlangsung di Pesantren Hidayatullah Barabai. Setelah berlangsung 40 minggu (40 pertemuan), tempat pengajian dipindah ke Pondok Pesantren Rahmatul Ummah karena jumlah jamaah semakin banyak. Pengajian ini kemudian berubah namanya menjadi Nurul Muhibbin. Karena jumlah jamaah semakin membesar, Guru Bakhiet bersama masyarakat kemudian membangun sebuah majelis taklim yang dapat menampung jamaah pengajian yang lebih besar. Lokasi pengajian baru meliputi pesantren, mushalla dan lapangan yang

⁸⁴Istilah neo-sufisme terdiri dari dua kata neo dan sufisme. Neo berarti sesuatu yang baru atau yang diperbarui. Sedangkan sufisme berarti nama umum bagi berbagai aliran sufi dalam agama Islam. Dengan demikian, neo-sufisme dapat diartikan bentuk baru sufisme atau pembaruan sufisme dalam Islam.

⁸⁵Fazlur Rahman, *Islam, (terjemahan) Ahsin Muhammad*, (Jakarta: Pustaka Bandung 1984), 78-79.

cukup luas dan dapat menampung ribuan jamaah. Dengan semakin membludaknya jamaah, maka tarikat Alawiyahpun semakin populer dan semakin banyak pula pengikutnya.⁸⁶

Popularitas Guru Bakhiet juga semakin meningkat seiring semakin meningkatnya jumlah jamaah yang menghadiri pengajiannya. Jamaah yang datang tidak hanya berasal dari wilayah Hulu Sungai Tengah dan wilayah lain seperti Amuntai, Paringin, Tanjung, Kandangan, Rantau, Martapura, Banjarbaru dan Banjarmasin, tetapi ada juga yang datang dari wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Selain itu, faktor media juga turut meningkatkan popularitasnya. Ceramah-ceramah yang disampaikan pada setiap pengajian direkam dan disebar dalam bentuk CD. Pengajiannya juga diliput dan ditayangkan oleh televisi lokal swasta di Banjarmasin. Ceramah-ceramahnya juga direkam, ditranskrip, diedit dan kemudian diterbitkan menjadi buku dan ada pula yang dipublikasikan dalam bentuk buletin. Buku dan buletin yang berasal dari ceramahnya ini juga menyebar luas di kalangan jamaah pengajian dan beberapa buku hasil ceramahnya dapat dijumpai di toko-toko buku. Kemudahan untuk mengakses pengajiannya semakin dipermudah dengan semakin banyaknya video ceramahnya yang diunggah di Youtube sehingga dapat disaksikan melalui smartphone di manapun dan kapanpun.⁸⁷

⁸⁶Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa...*, 569.

⁸⁷Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa...*, 569

Sulaiman dalam penelitiannya yang berjudul *Tindakan Sosial Kh. Muhammad Bakhiet Dalam Kontekstualisasi dan Transformasi Ajaran Tasawuf* menyebutkan bahwa Guru Bakhiet adalah aktor utama yang menjadi ‘sumber makna, pemberi makna, dan mengkonteksualisasikan serta mentrans-formasikan makna’ kepada komunitasnya sendiri atau komunitas luar sehingga mereka tergerak untuk bertindak. Ia membangun gerakannya dengan tindakan rasional berdasarkan *value* (nilai). *Value* yang menjadi referensi sentralnya adalah ajaran tasawuf yang telah dimaknai secara kreatif agar dapat dipahami oleh orang lain, dan bertindak dengan dan atas nama *value* tersebut. Berdasarkan kenyataan ini, gerakan atau aksi sosial yang dilakukan Guru Bakhiet tidak semata-mata lahir dari sebuah kekosongan (*vacuum space*) melainkan ia muncul dalam pola interaksi yang sudah ada di kalangan individu dan kelompok. Dengan meminjam kata-kata John D. McCarthy, Guru Bakhiet hadir dengan menciptakan gerakan baru (*new movement*) atau menyuburkan dan mengarahkan gerakan-gerakan yang tengah berlangsung. Di tengah-tengah proses yang berlangsung itu, ia dapat menemukan yang baru, kemudian mengubah secara radikal dan menggabungkan secara kreatif bentuk-bentuk yang ada ketika ia berupaya menggapai tujuan kolektifnya.⁸⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Mujiburrahman, dan kawan-kawan dalam penelitiannya Menurut Weber, seorang tokoh kharismatik adalah orang yang dipercaya memiliki keistimewaan, kekuatan luar biasa, bahkan bersifat supernatural. Guru Bakhiet termasuk dipercaya para pengikutnya memiliki

⁸⁸Sulaiman, *Tindakan Sosial K.H Muhammad Bakhiet dalam Kontekstualisasi dan Transformasi Ajaran Tasawuf*. Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi Volume 04 No. 02 Desember 2018, 182.

keistimewaan semacam itu. Jalan ke arah ini memang sudah ada, yaitu tradisi tasawuf, dan tokoh ini aktif mengajarkan tasawuf, dan oleh murid-muridnya dikagumi dan diikuti sebagai seorang sufi. Di dalam tasawuf, ada kepercayaan yang kuat bahwa seorang yang dekat dengan Tuhan, pada saat tertentu, bisa dianugerahi keramat, suatu keistimewaan yang melampaui hukum alam atau kemampuan rata-rata manusia. Guru Bakhiet dipercaya memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Salah satu yang dikemukakan oleh orang dekatnya adalah, beliau selalu berkomunikasi dengan ayahandanya, minimal dua kali seminggu, meskipun sang ayah sebenarnya sudah wafat. Selain itu, Guru Bakhiet dikagumi karena konsistensinya mengajarkan kitab klasik dalam pengajian-pengajiannya. Guru Bakhiet menegaskan kepada murid-muridnya, bahwa guru yang sebenarnya adalah kitab-kitab itu, sementara dirinya hanyalah membacakan dan menjelaskan saja. Ini suatu kerendahan hati, sekaligus menunjukkan bahwa Guru Bakhiet tidak mau pengajiannya ditaburi lelucon rendahan.⁸⁹

Guru Bakhiet dalam kapasitasnya sebagai mursyid tarekat telah memainkan perannya yang sangat sentral dalam posisinya sebagai aktor, pemberi atau penafsir makna terhadap teks-teks tradisional yang kemudian dikontekstualkan secara kreatif-inovatif, sehingga jemaahnya dari berbagai strata sosial memahami pesan-pesan sufistiknya. Teks-teks yang semula dianggap “berat” oleh sebagian sarjana Islam, dibahasakan secara sederhana oleh Guru Bakhiet. Implikasinya adalah pesan-pesan sufistik akhirnya membumi dan tentu saja akan menggerakkan para Jamaah

⁸⁹Mujiburrahman, dkk. *Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini Di Kalimantan Selatan: Studi Terhadap Figur Guru Bachiet, Guru Danau, dan Guru Zuhdi...*, 131.

atau pengikutnya untuk melaksanakan pesan-pesannya itu. Selain itu, Guru Bakhiet juga memainkan perannya sebagai ‘pemandu ibadah dan pembimbing spiritual’ dalam menempuh perjalanan tarekat dan juga menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang diadukan masyarakat kepadanya.⁹⁰

Adapun aliran pemahaman keilmuan yang Guru Bakhiet yakini dari para guru dan Guru Bakhiet ajarkan kepada para murid dan santri maka yaitu bisa disimpulkan dari kitab-kitab yang diterapkan di Ponpes Nurul Muhibbin atau pernah diajarkan di Majelis Dzikir wat Talim Nurul Muhibbin, yaitu beliau bermadzhab *Asy’ari* pada ushul (*Kitab Kifayatul ‘Awam, Hud-hudi dan Dasuqi*) dan *Syafi’i* pada furu’ (*Kitab Safinatun Naja, Fat-hul Qarib, Fat-hul Mu’in dan al-Majmu’*). Selain itu Guru Bakhiet juga bermadzhab sufi dengan beragam *thareqah*, yaitu ‘alawiyah (*Kitab Risalatul Mu’awanah, Adab Suluk al-Murid, al-Fushul al-Ilmiyah dan al-Manhajus Sawi*), Syadziliyah (*Kitab al-Hikam dan Tajul ‘Arus*) Ghazaliyah (*Kitab Minhajul ‘Abidin, al-Mursyidul Amin dan sebagian Ihya ‘Ulumiddin*) dan Qusyairiyah (*Kitab Risalah al-Qusyairiyah*).⁹¹

Adapun beberapa karya serta pemikiran Guru Bakhiet antara lain ialah: *Kitâb al-Mahabbah min Ihyâ ‘Ulûm al-Dîn, Kitâb al-Tafakkur min Ihyâ ‘Ulûm al-Dîn, Kitâb Adab al-Kasb min Ihyâ ‘Ulûm al-Dîn, Kitâb al-Ikhlâsh, Kitâb al-Shalâh min Ihyâ ‘Ulûm al-Dîn*. Semua kitab ini merupakan terjemahan dari bagian-bagian kitab *Ihyâ ‘Ulûm al-Dîn* karya Imam al-Ghazali. Meski demikian adapula kitab atau

⁹⁰Sulaiman, *Tindakan Sosial K.H Muhammad Bakhiet dalam Kontekstualisasi dan Transformasi Ajaran Tasawuf..*, 191.

⁹¹Abdus Salam, *Untaian Yakut, Biografi KH. Muhammad Bakhiet, AM..*, 25.

risalah yang secara jelas mencantumkan namanya sebagai pengarang kitab tersebut, seperti *Nûr al-Muhibbîn fî Tarjamah Tharîqah al-‘Arifîn min Sâdâtinâ al-‘Alawiyyîn dan Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma’rifatullâh*. Semua kitab ini dalam bentuk Arab-Melayu dan diterbitkan oleh Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin Barabai.⁹²

⁹²Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa...*, 570.